

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu kegiatan kreatif yang mengedepankan daya imajinasi dan mengandung estetika atau yang juga disebut dengan keindahan serta mengajarkan sesuatu merupakan langkah untuk meninjau kegiatan kesusastraan. Dalam kesusastraan, tidak hanya mengandung keindahan saja namun ada maksud-maksud yang tersembunyi atau tersirat di dalamnya. Jika kita mempelajari sejarah estetika, kita akan melihat bahwa konsep tentang sifat dan fungsi sastra pada dasarnya tidak banyak berubah, sejauh konsep-konsep itu dituangkan dalam istilah-istilah konseptual yang umum (Wellek dan Warren, 2014: 22). Karya sastra dianggap baik apabila karya sastra tersebut dapat mencerminkan zaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Mampu menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat itu, menjadi salah satu media yang dapat menjelaskan kepada masyarakat dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Sejalan dengan penjelasan tersebut dalam suatu karya sastra memiliki fungsi yang sangat kentara, yaitu sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sebagai hiburan, dan sebagai nilai keindahan atau estetika.

Sastra merupakan suatu lembaga yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya, dalam sebuah karya sastra menelaah kejadian-kejadian atau persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi suatu karya sastra, dengan pengalaman-pengalaman pengarang dalam suatu karya sastra dalam hubungan kemasyarakatan timbul sebuah ide untuk meniru atau

mengadopsi kejadian tersebut menjadi sebuah karya sastra. Sebagai suatu kegiatan kreatif, sastra merupakan hasil dari peniruan dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra merupakan pengalaman dari seorang pengarang yang dituliskan berdasarkan rasa, pengalaman, dan kesaksian seseorang. Sejalan dengan tersebut, Welles dan Werren (2014: 98) menuliskan dalam buku teori sastra, bahwa sastra menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan ada di dalam sebuah karya sastra. Sebagian besar karya yang ditulis pengarang berasal dari kenyataan sosial, yang juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Seringkali, karya sastra merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang terjadi di suatu masyarakat. Studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang kesusastraan dengan bahasa sebagai mediumnya. Dalam penjelasan sebelumnya sastra berarti suatu kegiatan kreatif dalam menciptakan keindahan. Sastra juga bisa disebut dengan seni, karena seni merupakan suatu wujud suatu keindahan. Sastra merupakan ungkapan totalitas atas perasaan sastrawan dalam penciptaannya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya membentuk suatu karya dalam bentuk tulisan yang indah.

Salah satu tujuan dari karya sastra adalah menyampaikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah cerita. Sehingga karya sastra dapat menembus ketidaksadaran masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, kebanyakan sebuah karya sastra terutama novel, menuangkan sebuah persoalan-persoalan yang ada di masyarakat secara langsung. Terutama pada zaman proses kreatif pengarang itu sendiri. Tidak

terkecuali pada zaman bangsa Indonesia yang sedang dijajah oleh bangsa-bangsa luar.

Pada awal ke-17, kolonialisme di Indonesia mampu menghegemoni politik dan ekonomi beserta eksploitasinya. Dibuktikan dengan berdirinya VOC yang bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Hegemoni politik dan sistem eksploitasi membawa perubahan dalam berbagai bidang, misalnya: sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, edukasi, komunikasi, dan sebagainya yang berhubungan dengan masyarakat. Perubahan inilah yang membawa dampak psikologis terhadap masyarakat terutama masyarakat yang terjajah. Namun kolonialisme tidak hanya dipicu oleh penguasaan ekonomi saja tetapi tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain, seperti: politik, agama, dan petualangan (Ratna, 2008: 152). Sebagai sebuah perkembangan, atas dasar peristiwa sejarah terdahulu, kolonialisme merupakan rumusan dasar terciptanya teori postkolonialisme. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, maka diperlukan pengamatan khusus terhadap suatu karya sastra. Pisau teori menjadi pembedah agar memudahkan proses pemaknaan pada karya sastra.

Ada banyak teori yang dapat membantu peneliti mengetahui maksud yang terpendam dalam karya sastra. Salah satu teori yang dapat digunakan pada karya sastra sebagai pengungkapan jejak kolonialisme yaitu teori postkolonialisme. Pendapat Said (dalam Ratna, 2013: 206) teori postkolonial merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya yang terjadi di negara-negara bekas penjajahan Eropa. Mengingat pada zaman dahulu, Indonesia merupakan negara yang pernah

terjajah oleh bangsa Eropa, maka Indonesia menjadi lapangan yang cukup banyak peluang untuk dikaji tentang kehidupan sejarahnya yang dituangkan dalam karya-karya sastra dengan dijelaskan melalui makna-makna yang tersembunyi.

Postkolonialisme, berasal dari kata “post” + kolonial + “isme” yang secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Menurut Stephen Slemon (dalam Ratna, 2008: 90), teori postkolonialisme tidak merujuk pada suatu negara, melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya (keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan mentalitas suatu negara atau kelompok tertentu sebagai akibat dari hegemoni kolonialisme) dengan dideskripsikan pada kajiannya.

Menurut pendapat Keith Foulcher dan Tony Day (dalam Ratna, 2008: 150), postkolonial mengacu pada kehidupan masyarakat pasca kolonial, tetapi dalam pengertian lebih luas sasaran postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme tersebut. Teori postkolonial sendiri mencakup berbagai sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonialisasi terjadi sampai berbagai efek yang ditimbulkannya. Objek postkolonialisme yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman kolonial, termasuk karya-karya sastra.

Kajian ini mengamati postkolonialisme yang ada dalam novel *Tanah Tabu*, merupakan suatu bentuk kegelisahan penulis menyikapi peninggalan kolonialisme yang masih ada ditatanan sosial masyarakat Indonesia khususnya di tanah Papua. Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan bentuk-bentuk postkolonialisme dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Kemerdekaan yang diperoleh sejak puluhan tahun yang lalu, belum berarti

sepenuhnya Indonesia telah bebas. Namun, masih banyak masalah yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, politik, serta mentalitas yang perlu untuk dipecahkan. Sehingga teori postkolonialisme dianggap memiliki arti penting dalam mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang terjadi (Ratna, 2008:80-81).

Implikasi kolonialisme bukan pada kekuatan fisik, melainkan psike, yang secara keseluruhan berpengaruh besar terhadap imajinasi dan kreativitas. Menurut pakar postkolonialisme, mekanisme inilah yang menimbulkan budaya hibrida, ambivalensi, mimikri, formasi, dan identitas yang tampil melalui semua pengalaman pada masa kolonial (Ratna, 2008: 151). Selain dibentuk dari latar belakang kolonialisme dan kekuatan imperial, karya sastra postkolonialisme digagas atas dasar unsur-unsur yang menyuarakan problem-problem postkolonial, yaitu: terdapat relasi kuasa di dalam teks, terpaparnya hubungan Barat dan Timur, orientalisme, oksidentalisme, eksotika, ambivalensi terhadap penjajah, hibrida atau hibriditas, mimikri atau peniruan, liyan, resistensi atau ketahanan, dan rasisme (Ratna, 2008: 152).

Sebuah karya sastra merupakan suatu bahan yang banyak digunakannya untuk menggali wacana-wacana kolonialisme karena karya sastra merupakan tempat bertemunya pandangan-pandangan dasar suatu kaum. Pada novel *Tanah Tabu* ini menceritakan tiga perempuan berbeda generasi. Dalam perjalanan hidup, tidak perempuan yang tinggal di ujung timur Negara Indonesia harus berjuang dengan gigih untuk bertahan dalam ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di tanah kelahirannya.

Bentuk penjajahan yang terjadi di tanah Papua adalah adanya kegiatan yang bermaksud untuk memodernisasi tanah Papua. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Adanya perbedaan kedudukan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sehingga membuat implikasi kolonialisme yang terjadi tidak hanya pada kekuatan fisik namun psike masyarakatnya.

Novel *Tanah Tabu* ini menceritakan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di ujung timur Negara Indonesia. Dimana semua yang nampak baik-baik saja tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Mengenai perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan, menyebabkan kebodohan tumbuh subur dan sulit dielakkan. Melalui suara-suara perempuan yang nyaris lantang terdengar, Mabel dan Mace bekerja lebih keras mencari nafkah agar Leksi dapat mengenyam bangku sekolah sehingga dapat terlepas dari belenggu kebodohan yang menimpa para perempuan Papua. Atas dasar kenyataan masalalu, sejarah bahwa Indonesia pernah menjadi negara yang dijajah dan menjadi bagian kolonialisme hingga ratusan tahun oleh bangsa-bangsa asing, dan banyaknya karya sastra yang merekam jejak penjajahan, maka novel *Tanah Tabu* ini dapat dipilih sebagai objek kajian penelitian postkolonialisme. Foulcher dan Day (dalam Ratna, 2008: 150) lebih banyak memberikan perhatian pada kondisi-kondisi budaya hibrida, baik sebagai gejala yang timbul sebagai akibat pengalaman masa kolonial, maupun representasinya yang timbul dalam periode sejarah tertentu.

Fokus penelitian penting dilakukan sebagai penerapan batas-batas permasalahan dengan jelas agar masalah yang akan diteliti tidak meluas sehingga penelitian ini fokus dan tepat sasaran. Fokus penelitian membahas tentang bentuk-

bentuk dan jejak-jejak kolonial yang dipresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ini. Kajian postkolonialisme ini menjadi sangat menarik untuk digali dan dianalisis keberadaanya. Sebuah karya sastra yang mampu memberi penjelasan, jika dalam kurun waktu yang tersebut Indonesia pernah dijajah dan sekarang membawa dampak yang signifikan dalam perbuatan maupun psikologis masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang akan digali dari sebuah permasalahan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk hibriditas yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 2) Bagaimanakah bentuk resistensi yang terjadi pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 3) Bagaimanakah bentuk mimikri yang terjadi pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 4) Bagaimanakah bentuk ambivalensi yang terjadi pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk hibriditas yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 2) Mendeskripsikan bentuk resistensi yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 3) Mendeskripsikan bentuk mimikri yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 4) Mendeskripsikan bentuk ambivalensi yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Begitu pula dengan penelitian ini, berikut beberapa manfaat yang diberikan oleh penelitian ini.

##### **1) Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Pembaca**

Peneliti berharap, penelitian pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan kajian teori postkolonial ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

###### **b. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk mengolah ide dan gagasan yang lebih kreatif dan inovatif mengenai teori postkolonialisme di masa depan.

###### **c. Bagi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan seluruh kalangan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai

postkolonialisme melalui bacaan sastra, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 2) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperbanyak ilmu pengetahuan mengenai ilmu sosiologi khususnya dalam teori postkolonial.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif harus memiliki suatu asumsi sebagai pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan penemuan-penemuan yang ada pada objek kajian. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa novel *Tanah Tabu* menarik untuk diangkat dalam teori postkolonial, karena terdapat unsur-unsur postkolonialisme pada novel ini yang terkait dengan kekuasaan, perlawanan, dan sikap hibriditas. Teori postkolonial sendiri dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra yang didalamnya mengandung unsur kolonialisme. Hal ini penting bagi peneliti untuk mengkaji sebuah bentuk teks atau wacana dalam suatu karya sastra. Pemilihan teori postkolonialisme digunakan sebagai pembedah untuk analisis berdasarkan asumsi bahwa novel *Tanah Tabu* berkaitan dengan pengalaman kolonialisme yang muncul pada pasca kolonial.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu informasi ilmiah yang membantu sebuah penelitian untuk merujuk pada kepustakaan. Berikut adalah definisi operasional yang terdapat pada penelitian.

### 1) Postkolonialisme

Postkolonialisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa (Ratna, 2008: 90).

### 2) Unsur-unsur Postkolonial

Unsur-unsur postkolonial meliputi relasi kekuasaan budaya, hibrida atau hibriditas, ambivalensi, mimikri, formasi, dan identitas. Tampak unsur-unsur lain (*the others*), rasisme, diaspora, dan resistensi (Ratna, 2008: 151).

### 3) Hibrida atau hibriditas

Hibrida atau hibriditas merupakan kondisi yang timbul sebagai akibat pengalaman pada masa kolonial maupun representasinya yang timbul dalam periode bersejarah tertentu (Ratna, 2008: 151).

### 4) Resistensi

Resistensi sebagai tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasannya. Ashcrof (dalam Yasa, 2013: 254).

### 5) Mimikri

Mimikri adalah proses peniruan, mimikri menjadi olok-olok terhadap penjajah karena yang terjajah tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya (Faruk, 2007: 6).

### 6) Ambivalensi

Ambivalensi tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikaitkan dengan studi psikologi, ambivalensi merupakan perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama.